

## Pendidikan Keluarga tentang Komitmen Beragama dalam QS. Al-Baqarah Ayat 31-33

Siti Nurparikah\*, Enoch Nuroni, Huriyah Rachmah

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*sitinurfarikah93@gmail.com, enuroni@gmail.com, huriahrachmah@unisba.ac.id

**Abstract.** The role of the family is crucial in the spiritual education of the child because the family is the first education for his children, especially the parents. The role of parents, therefore, is to provide a good education, which can strengthen their faith and their morals and thus strengthen their religious commitment. The purpose of this study is to know: (1). The opinion of the mufassists as to the content of qs. Al-baqarah verse 31-33, (2). Al-baqarah verse 31-33, (3). Religious commitment based on expert opinion, (4). Al-baqarah 31-33. The method used is the study of literature with a descriptive, qualitative approach. The results of this research reveal that within qs. Al-baqarah verse 31-33 explains that god is the source of learning, including that which is on the earth earth entirely, god created as the source of learning for man to understand and master. In essence it is the generosity of god, the facility which god has given us to learn in order for man to understand so that man can manage the earth. Even so, parents have been given facilities by god almighty to teach their children according to islamic Islam, primarily as a child's spiritual education to strengthen his religious commitment.

**Keywords:** *Family education, Religious commitment.*

**Abstrak.** Peran keluarga sangatlah penting dalam pendidikan spiritual anak karena keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak-anaknya terutama orang tua. Oleh karena itu, peran orang tua yaitu memberikan pendidikan yang baik, yang dapat memperkuat keimanannya dan akhlaknya sehingga kuat pula komitmen beragamanya. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1). pendapat para mufassir mengenai isi kandungan QS. Al-Baqarah ayat 31-33, (2). esensi pada QS. Al-Baqarah ayat 31-33, (3). komitmen beragama berdasarkan pendapat para ahli, (4). implikasi pendidikan yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah ayat 31-33. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif analisis. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa di dalam QS. Al-Baqarah ayat 31-33 menjelaskan bahwa Allah Swt adalah sumber ilmu, termasuk apa yang ada di muka bumi ini seluruhnya Allah ciptakan sebagai sumber ilmu agar manusia memahami dan menguasainya. Pada hakikatnya hal tersebut adalah kemurahan Allah, fasilitas yang diberikan oleh Allah Swt untuk di pelajari agar manusia memiliki pemahaman sehingga manusia bisa mengelola bumi. Begitu pun dengan orang tua telah diberikan fasilitas oleh Allah Swt sehingga dapat mengajarkan anak-anaknya sesuai dengan syari'at Islam terutama yaitu pendidikan spiritual anak agar semakin kuat komitmen beragamanya.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Keluarga, Komitmen Beragama.*

## A. Pendahuluan

Peran keluarga sangatlah penting dalam perkembangan spritual anak, karena di lingkungan keluarga anak pertama kali menerima sejumlah nilai dan norma yang ditanamkan kepadanya (1). Terlebih sebagai umat Islam memerlukan pendidikan Islam yang tentu menjadi sebuah jalan untuk ditempuh, karena pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat penting bagi anak, yang mana pendidikan tersebut merupakan bentuk nyata terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak, sehingga anak akan lebih memahami dan terinternalisasi esensi rasa agama itu sendiri (2). Pemahaman yang komprehensif terhadap agama akan mampu membangun kekuatan moral yang tangguh dan kompatibel, sebagai salah satu syarat membangun bangsa yang telah sekian lama dihimpit dan terjerumus dalam kemunduran (3). Menurut hasil survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI 2017) remaja di Indonesia yang menunjukkan perilaku negatif mencapai 30% atau sekitar 1,2 juta jiwa, dari angka tersebut didapatkan bahwa remaja yang merupakan aset bangsa justru menunjukkan perilaku negatif dan terlibat dalam kenakalan remaja (4).

Remaja-remaja yang bermasalah disebabkan oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang terlibat dalam berbagai permasalahan antara lain, komitmen beragama, kepercayaan diri, minat sosial, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal yang menjadi sebab permasalahan antara lain, lingkungan keluarga, sosial masyarakat, faktor ekonomi, dan sebagainya (5). Namun pada artikel ini akan membahas salah satu faktor internal yaitu komitmen beragama.

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang beragama, yaitu makhluk yang mempunyai fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, serta sekaligus menjadikan kebenaran agama itu sebagai rujukan atau referensi sikap dan perilakunya. Manusia juga dapat dikatakan makhluk yang memiliki motif beragama, rasa keagamaan, dan kemampuan untuk memahami serta mengamalkan nilai-nilai agama. Kefitrihan inilah yang membedakan manusia dari hewan dan juga mengangkat harkat dan martabatnya atas kemuliaannya di sisi Allah (6). Allah berfirman dalam QS. Al-A'raf (7): 172, yaitu:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن نَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"”

Di dalam tafsir Ibnu Katsir QS. Al-Baqarah ayat 31-33 disebutkan bahwa Allah SWT menyebutkan kemuliaan Adam atas para Malaikat karena Dia telah mengkhushuskannya dengan mengajarkan nama-nama segala sesuatu yang tidak diajarkan kepada para Malaikat yaitu mengajarkan nama-nama benda baik dzat, sifat, maupun *af'al* (perbuatannya). Hal ini terjadi setelah mereka para Malaikat bersujud kepadanya. Lalu Allah memberitahukan kepada mereka bahwa Dia mengetahui apa yang tidak mereka ketahui.

Menurut Kahfi (2015) mendefinisikan komitmen beragama Islam (*Islamic Religious Commitment*) sebagai kesediaan individu untuk terikat (komit) terhadap ajaran-ajaran agama Islam serta kesediaan dan kemampuan individu untuk menerapkan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari (7). Glock & Stark (1969) mengartikan komitmen beragama Islam sebagai derajat komitmen beragama individu yang terdiri dari lima dimensi, yaitu dimensi ideologis (*ideological* atau *religious belief*), dimensi peribadahan (*ritualistic* atau *religious practice*), dimensi pengamalan (*consequential* atau *religious effect*), dimensi pengetahuan (*intellectual* atau *religious knowledge*), dan dimensi penghayatan (*experiential* atau *religious feeling*) (8). Kelima dimensi ini kemudian disesuaikan dengan tiga prinsip dasar yang ada dalam Agama Islam sebagaimana dikemukakan oleh Qordhowi (1997) yaitu Aqidah, Syari'at/ Ibadah, dan Akhlak (7).

Ketika pendidikan agama diberikan kepada anak sedini mungkin, maka anak akan memiliki keyakinan yang kuat, menjalankan perintah dan menjauhi larangan dalam

agama dengan baik, dapat memberikan kemampuan dalam menghadapi serta mengatasi permasalahan dan perasan tertekan dalam diri dan lingkungan individu serta memegang teguh akidah, sehingga anak berperilaku dengan akhlak yang kuat (10). Karena tiada yang lebih utama dari pemberian orang tua kecuali budi pekerti yang baik (11).

Permasalahan tersebut terjadi karena kurangnya perhatian orang tua terhadap kehidupan beragama pada anak dan kurangnya bekal orang tua dalam mendidik anak dengan baik yang sesuai dengan syari'at Islam. Oleh karena itu orang tua muslim sudah seharusnya memahami dan menyadari pentingnya memberikan pendidikan sedini mungkin kepada anak-anaknya sesuai dengan ajaran Islam, karena pendidikan yang diberikan pada masa kecil, pengaruhnya akan lebih tajam dan membekas dari pada pendidikan setelah dewasa (12). Lestari (2012) mengatakan orang tua juga harus membekali dirinya dengan kompetensi yang memadai dalam upaya membentuk sebuah generasi yang memegang teguh akidah, sehingga berperilaku dengan akhlak yang kuat serta memahami makna yang terdapat pada QS. Al-Baqarah ayat 31-33 (13).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana isi kandungan QS. Al-Baqarah ayat 31-33 menurut para mufassir?
2. Bagaimana esensi QS. Al-Baqarah ayat 31-33?
3. Bagaimana komitmen beragama menurut para ahli?
4. Bagaimana pendidikan keluarga tentang komitmen beragama dalam QS. Al-Baqarah aya 31-33?

Tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

5. Untuk mengetahui isi kandungan QS. Al-Baqarah ayat 31-33 menurut para mufassir.
6. Untuk mengetahui esensi QS. Al-Baqarah ayat 31-33.
7. Untuk mengetahui komitmen beragama menurut para ahli.
8. Untuk mengetahui pendidikan keluarga tentang komitmen beragama dalam QS. Al-Baqarah aya 31-33.

## B. Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Jenis penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*). sumber data primernya adalah Al-Qur'an terjemahan, Tafsir Al-Maraghi, dan Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Jalalain, dan Tafsir Ath-Thabari serta beberapa sumber data sekunder seperti skripsi, internet, buku-buku yang representatif, relevan dan mendukung terhadap objek kajian. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik telaah dokumentasi dengan mengumpulkan data dengan cara mencari atau menyelidiki hal-hal yang terkait objek penelitian.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Pendidikan Keluarga tentang Komitmen Beragama dalam QS. AL-Baqarah Ayat 31-33

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۖ قَالُوا مَا أَنْبَأُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۖ قُلْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya:

“31. Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar” 32. Mereka menjawab, “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana”. 33. Dia (Allah) berfirman, “Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu!” Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Dia berfirman, “Bukankah telah Aku katakan kepadamu bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?”.

Berdasarkan analisis pendidikan keluarga tentang komitmen beragama dalam QS. Al-Baqarah ayat 31-33

1. Allah Swt adalah sumber ilmu

Allah adalah sumber ilmu bagi hamba-hambanya, begitu pun orang tua sebagai sumber ilmu bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua harus mengetahui dasar-dasar pendidikan dan tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak, karena dari pengertian keluarga sendiri menurut Hasan Langgulung adalah usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai, akhlak, keteladanan, dan kefitrahan. Adapun yang di kemukakan oleh Hery Noer Ali (1999: 212-217) bahwa tanggung jawab keluarga dibagi menjadi tiga yaitu (14):

1. Keluarga memberikan suasana emosional yang baik bagi anak-anak seperti perasaan senang, aman, sayang, dan perlindungan. Suasana yang demikian bisa tercipta manakala kehidupan rumah tangga itu sendiri diliputi suasana yang sama.
2. Mengetahui dasar-dasar pendidikan, terutama berkenaan dengan kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak serta tujuan dan isi pendidikan yang diberikan kepadanya.
3. Berkerjasama dengan pusat-pusat pendidikan diluar lingkungan keluarga.

Adapun di dalam fungsi keluarga disebutkan bahwa di dalam terdapat fungsi pendidikan, yang dimana dalam fungsi pendidikan ini orang tua bertanggungjawab untuk membimbing agar memiliki budi pekerti yang baik, dan pengarahan kepada sifat-sifat yang baik serta perilaku yang terpuji serta bertanggung jawab agar anak berkembang menjadi orang yang diharapkan oleh bangsa dan negara. Seperti yang dikemukakan oleh M.I Sulaiman yaitu keluarga bertanggung jawab untuk mengembangkan anak-anak, yang dilahirkan dalam keluarga ini, untuk berkembang menjadi orang yang diharapkan oleh bangsa, negara dan agamanya. (15).

2. Allah Swt memberikan ilmu hanya kepada orang-orang yang terpilih yang dikehendaki-Nya dalam memahami ilmu

Para *mufassir* menafsirkan ayat ini bahwa para malaikat mengakui bahwa Allah Swt Maha Mengetahui segala sesuatu dan Mahabijaksana dalam menciptakan makhluknya serta adil dalam memberikan pengetahuan kepada makhluk yang dikehendaki-Nya.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa segala sesuatunya di bumi maupun di langit Allah mengetahuinya, mengetahui segala yang tidak diucapkan ataupun yang tidak diucapkan oleh makhluknya. Allah Swt juga memberikan ilmu kepada manusia dengan adil dan untuk orang-orang terpilih yang Allah kehendaki.

Tanggung jawab orang tua disini adalah menanamkan ruh kekhushyukan, takwa, dan ibadah kepada Allah dan mendidik dalam diri anak merasa diawasi oleh Allah (*muraqabatullah*) agar anak takut dalam melakukan hal-hal yang menyimpang. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk selalu merasa diawasi Allah Swt dalam tindakannya dengan cara mengajarkan keikhlasan sehingga ia dicintai oleh Allah Swt, lalu dalam merasa diawasi Allah dalam pikirannya dengan mengajarkan pikiran-pikirannya terhadap segala sesuatu yang bisa mendekatkannya kepada Allah, dan merasa diawasi Allah lewat perasaan dengan cara mengajarkan anak untuk senantiasa membiasakan sesuatu yang bersih dan setiap perasaan yang suci.

3. Ilmu itu bukan untuk *takabur* (sombong)

Para *mufassir* menjelaskan bahwa sebelum ayat diatas yaitu QS. Al-Baqarah ayat 30, ketika Allah Swt memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Nabi Adam a.s para malaikat berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu”. Lalu Allah berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. Setelah malaikat mengetahui keutamaan Nabi Adam, mereka meyakini bahwa mereka tidak akan mengerti sesuatu jika Allah tidak memberikan sesuatu tersebut.

Dari penjelasan diatas, bahwa para malaikat merasa bahwa mereka yang berhak dalam menjalankan tugas sebagai khalifah sehingga para malaikat enggan bersujud kepada Nabi Adam. Hal tersebut diatakan dalam tafsir Ath-Thabari bahwa itu adalah kesombongan iblis yang para malaikat sembunyikan. Lalu malaikat menyadari kesalahannya dan mensucikan Allah Swt.

Tanggung jawab orang tua disini adalah mengajarkan anak untuk bersifat *tawadhu* ketika Allah memberikan anugerah, terutama mengajarkan anak melalui keteladanan orang tua yang menunjukkan sifat *tawadhu* tersebut karena seperti yang dijelaskan oleh Abdullah Nashih Ulwan bahwa keteladanan adalah cara yang paling sukses dalam mempersiapkan akhlak seorang anak, dan membentuk jiwa serta sosialnya (16). Selain dengan keteladanan orang tua dalam mendidik anak untuk *tawadhu*, bisa juga dilakukan dengan cara menceritakan kisah-kisah para pendahulu yang berlaku sombong atau kisah-kisah para pendahulu yang bersifat *tawadhu* yaitu dengan cara mengarahkan seluruh perasaan anak pada kisah yang menjadi tujuan dalam kisah sehingga anak memahami kesimpulan dari kisah tersebut, misalnya akibat dari kesombongan tersebut. lalu bisa dengan melibatkan anak kedalam kisah tersebut sehingga ia terlibat secara emosional.

4. Sesuatu yang akan memberikan manfaat kepada manusia adalah amal ilmiah dan ilmu amaliyah

Pendapat dari tafsir Al Misbah kisah ini menegaskan bahwa dalam mengelola bumi harus memiliki ilmu pengetahuan, jadi tidak hanya dengan tasbeih dan tahmid, tetapi juga dengan amal ilmiah dan ilmu amaliah.

Dari penjelasan diatas, ilmu yaitu sebagai landasan seseorang dalam mengamalkan sesuatu. Amal yang didasari ilmu akan berdampak positif bagi individu maupun orang lain. Maka dapat dipahami bahwa dalam pendidikan ilmu harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan amalan yang dilakukan dalam kehidupan harus benar-benar dilandasi ilmu yang benar serta ilmu yang bermanfaat jika diamalkan untuk kepentingan masyarakat.

Peran orang tua disini adalah mengajarkan anak agar senantiasa mengemban ilmu dan mengamalkan ilmu tersebut serta ikhlas karena Allah Swt dalam melakukan hal tersebut sehingga anak dapat mengamalkan ilmu yang ia miliki serta ikhlas dalam menjalankannya karna Allah Swt. Hal tersebut orang tua dapat melakukannya dengan mendidik anak untuk cinta kepada Nabi, keluarganya, dan cinta membaca Al Qur'an sehingga anak dapat meneladani perjalanan hidup para pendahulu. Selain itu juga dapat menceritakan kisah-kisah para pendahulu atau kisah-kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

5. Allah Swt mengajarkan Nabi Adam a.s dan menyebutkan keutamaannya Nabi Adam karena potensi ilmu yang dimilikinya.

Para *mufasir* menjelaskan bahwa Allah Swt mengajarkan Nabi Adam nama-nama segala sesuatu sehingga Nabi Adam memiliki potensi ilmu dan memiliki keutamaan yaitu mengetahui nama-nama seluruh alam serta dapat memberitahukannya kepada para malaikat. Ilmu yang diberikan kepada Nabi Adam yaitu modal untuk tugasnya menjadi khalifah di bumi, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 33 bahwa Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa manusia harus mengembangkan potensi ilmu yang Allah berikan karena dengan ilmu manusia akan mendapatkan petunjuk sehingga dapat terarah hidupnya serta dapat memahami tugasnya sebagai khalifah di bumi.

Tanggung jawab orang tua disini harus memberikan pengajaran kepada anak-anaknya mengenai ilmu seluruh alam terutama dalam pendidikan spiritualnya, walaupun anak lahir sudah memiliki fitrah beragama. Namun, orang tua tetap memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan pendidikan spiritual anak sehingga ia dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tanggung jawab orang tua dalam pendidikan spiritual anak yaitu tanggung jawab iman dan tanggung jawab moral, dalam tanggung jawab tersebut orang tua dapat melakukannya dengan cara:

- a. Keteladanan orang tua karena anak akan meneladani orang tuanya oleh karena itu sebagai orang tua harus memberikan teladan yang baik.
- b. Pembiasaan atau pemantauan, dengan membiasakan anak melakukan kebaikan. Misalnya membiasakan saat melakukan sesuatu dengan membaca bismillah sehingga hal tersebut melekat pada diri anak.
- c. Perhatian dan pemantauan dari orang tua, hal ini juga sangat penting karna ketika orang tua memperhatikan atau memantau anak dan anak tersebut melakukan kesalahan bisa segera diberitahu dengan cara yang baik.

Oleh karena itu agar anak-anak terhindar dari hal-hal yang menyimpang, orang tua sebagai pendidik yang utama harus menjauhkan anak-anak mereka dari bahaya penyimpangan dan kerusakan moral, serta menanamkan makna kemuliaan kepribadian dan akhlak yang luhur. Orang tua wajib untuk memperhatikan, menjaga, dan menumbuhkembangkan anak dengan jalan yang merealisasikan dan komitmen terhadapnya yaitu dengan membiasakan anak untuk berperilaku yang sopan santun dan bergaul dengan orang lain dengan cara yang baik (17).

Berikut Implikasi pendidikan QS. Al-Baqarah ayat 31-33 tentang komitmen beragama

1. Pendidikan dengan teladan  
Orang tua tidak hanya cukup memberi teladan yang baik saja kepada anak, namun mereka pun berkewajiban membuat anak terikat dengan sang pemilik teladan yang baik yaitu Rasulullah Saw dengan mengajarkan anak tentang kisah-kisah peperangan beliau, sirahnya yang agung dan, akhlak yang mulia (18). Oleh karena itu, orang tua dapat mengajarkan kisah-kisah tersebut dan mengikat hati anak dengan keteladanan Rasulullah Saw serta sahabatnya. Jika orang tua memberikan teladan yang baik kepada anak yang bersumber dari Al-Qur'an maupun hadits maka orang tua akan tahu bagaimana teladan yang baik itu karena keteladanan orang tua sangatlah penting dalam pendidikan akhlak anak.
2. Pendidikan dengan pembiasaan  
Orang tua harus membiasakan anak dalam melakukan hal-hal terpuji misalnya, membiasakan anak membaca basmalah di saat melakukan apa saja, mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah sehingga hal tersebut melekat di dalam diri anak.
3. Pendidikan dengan perhatian dan pengawasan  
Pendidikan dengan perhatian ini maksudnya adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah, akhlak, mental, dan sosialnya serta terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik dan intelektual (19).
4. Pendidikan dengan metode hiwar  
Pendidikan melalui kisah-kisah para pendahulu yang terdapat di dalam Al-Qur'an dapat digunakan oleh orang tua, sehingga anak mengetahui sejarah Islam dan dapat meneladani perilaku-perilaku Rasulullah Saw. Pendidikan melalui dialog juga dapat digunakan oleh orang tua yaitu berdialog dengan anaknya, seperti pada kisah Nabi Yusuf dengan ayahnya dan Nabi Ibrahim dengan anaknya.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan penafsiran para *mufassir* terhadap QS. Al-Baqarah ayat 31-33 dalam tafsir Al-Maraghi, Al-Misbah, Ath-Thabari, Jalalain, dan Ibnu Katsir dapat ditarik kesimpulan bahwa Allah Swt adalah sumber ilmu, termasuk apa yang ada di muka bumi ini seluruhnya Allah ciptakan sebagai sumber ilmu agar manusia memahami dan menguasainya. Pada hakikatnya hal tersebut adalah kemurahan Allah, fasilitas yang diberikan oleh Allah Swt untuk di pelajari agar manusia memiliki pemahaman sehingga manusia bisa mengelola bumi. Begitu pun dengan orang tua telah diberikan fasilitas oleh Allah Swt sehingga dapat mengajarkan anak-anaknya sesuai dengan syari'at Islam mengenai berbagai ilmu terutama yaitu pendidikan spiritual anak agar semakin kuat komitmen beragamanya. Jika orang tua memberikan pendidikan kepada anak sesuai syari'at, maka anak akan dapat ilmu yang bermanfaat untuk dirinya, keluarganya, maupun masyarakat.

1. Esensi dari QS. Al-Baqarah ayat 31-33 adalah 1) Allah Swt adalah sumber ilmu. 2) Allah Swt memberikan ilmu hanya kepada orang-orang yang terpilih yang dikehendaki-Nya dalam memahami ilmu. 3) Ilmu itu bukan untuk *takabur* (sombong), 4) Sesuatu yang akan memberikan manfaat kepada manusia adalah amal ilmiah dan ilmu amaliyah. 5) Allah Swt telah memberikan potensi ilmu kepada manusia yang harus dikembangkan. 6) Allah Swt mengajarkan Nabi Adam a.s dan menyebutkan keutamaan Nabi Adam karena potensi ilmu yang dimilikinya.
2. Pendapat para ahli tentang komitmen beragama  
Menurut Kahfi (2015) mendefinisikan komitmen beragama Islam (*Islamic Religious Commitment*) sebagai kesediaan individu untuk terikat (komit) terhadap ajaran-ajaran

agama Islam serta kesediaan dan kemampuan individu untuk menerapkan ajaran-ajaran agam Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kahfi (2015) dimensi tersebut disesuaikan dengan aspek-aspek yang terkandung dalam tiga konsep dasar ajaran Islam yaitu (20):

- a. Iman atau aqidah
  - b. Islam atau Syari'at
  - c. Ihsan atau akhlak
3. Implikasi Pendidikan tentang Komitmen Beragama dalam Pendidikan Keluarga pada QS. Al-Baqarah ayat 31-33
- a. Pendidikan dengan teladan
  - b. Pendidikan dengan pembiasaan
  - c. Pendidikan dengan perhatian dan pengawasan
  - d. Pendidikan dengan metode hiwar

### Acknowledge

Puji dan syukur kehadiran Allah Swt, yang telah memberikan segala rahmat, inayah dan hidayahnya kepada peneliti sehingga artikel ini dapat disusun dengan sebaik-baiknya. Shalawat beserta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad Saw dan kepada para keluarga, para sahabat, para tabi'in dan sampailah pada kita selaku umatnya. Terimakasih kepada pihak pihak yang sudah membantu dalam penelitian ini, yaitu pembimbing serta wali dosen, kakak-kakak dan sahabat serta teman seperjuangan yang sudah memberikan dukungan serta doa-doa pada peneliti.

### Daftar Pustaka

- [1] Andrian, G. F., Kardinah N, & Ningsih Ening. (2018). Evaluasi Program Mentoring Agama Islam dalam Meningkatkan Komitmen Beragama. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 1, 85–96.
- [2] Arham. (2017). *Pengaruh Pembinaan Kehidupan Beragama Dalam Keluarga Terhadap Sikap Keberagaman Peserta Didik SDN 74 Tamarellang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba*.
- [3] Athiyah, U. (2004). Hubungan antara Komitmen Beragama Dengan Motivasi Kerja Pada Pedagang Eceran Di Wilayah Ciputat Tangerang. *Skripsi*, 1–61.
- [4] Febrianingsih, D., & Merdekasari, A. (2018). Komitmen Beragama dalam Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat Mahasiswa STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron, Ngawi, Jawa Timur. *Al-Murabbi*, 5, 66–89.
- [5] Fistara, E. A. (2018). *Pengaruh Komitmen Beragama Terhadap Resiliensi Perempuan Muslimah Bercadar*.
- [6] Hanafi, H., Adu, L., & Zainuddin. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam* (1st ed.). CV Budi Utama.
- [7] Izzati, D. N. (2019). *Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim (66) ayat 6*.
- [8] Kahfi, A. S. (2016). Komitmen Beragama Islam, Konsep Diri Dan Regulasi Diri Para Pengguna Narkoba. *Psikologika*, 21, 87–104.
- [9] Mustofa, I. (2018). Komitmen Orang Tua Dalam Pendidikan Anak: Refleksi Kisah Nabi Nuh AS dan Kan'an. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2, 24–38.
- [10] Nurmayani. (2013). Pentingnya Nilai Agama Dan Moral Bagi Anak Usia Dini. In Yusnadi & W. Lubis (Eds.), *Seminar Internasional Forum FIP-JIP se Indonesia* (pp. 7–27). Unimed Press.
- [11] Siagianingtyas, C. (2018). *Hubungan Antara Relligiusitas dengan Perilaku Moral Siswa di SMKN 8 Surakarta*.
- [12] Syahraeni, A. (2015). Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(1), 27–45.

- [13] Taubah, M. (2015). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam. *Pendidikan Agama Islam, 03*, 110–136.
- [14] Ulwan, A. N. (2020). *Pendidikan Anak Dalam Islam* (J. Manik & A. Wicaksono, Eds.). Insan Kamil Solo.
- [15] Wicaksono, A., & Rosiana, D. (2017). Studi Deskriptif Mengenai Komitmen Beragama Islam Pada Siswa SMP X. *Prosiding Psikologi, 3*, 607–612.
- [16] Yufina, E. (2020, November). *Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Jiwa Keagamaan Anak*. Pers As-Siddik.
- [17] Hasan, Balqis Amany. Khambali. Aziz, Helmi. (2021). *Implikasi Pendidikan dari Hadits Riwayat Muslim No. 4803 terhadap Peran Orangtua dalam Mendidik Aqidah Anak*. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam, 1(2)*, 71-78